

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam membangun sistem informasi ini, terdapat teori-teori ilmu terkait yang digunakan untuk membantu penelitian serta menyelesaikan permasalahan yang ada berkaitan dengan sistem yang akan dibuat. Tujuannya adalah agar sistem informasi ini mempunyai pijakan pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.1 Pengertian Sistem Informasi

Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. (Jogiyanto,1999:1). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Data merupakan bentuk yang masih mentah yang belum dapat bercerita banyak, sehingga perlu diolah lanjut. (Jogiyanto, 1999:8).

Informasi dapat menggambarkan kejadian nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber dari informasi adalah data yang berbentuk huruf, simbol, alfabet dan sebagainya. Sistem informasi mempunyai elemen utama, yaitu data yang menyediakan informasi, prosedur yang memberitahu pengguna bagaimana mengoperasikan sistem informasi, menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan menggunakan sistem informasi tersebut. Orang-orang dalam sistem informasi membuat prosedur untuk mengolah dan memanipulasi data sehingga menghasilkan informasi dan menyebarkan informasi tersebut ke lingkungannya.

Model dasar sistem adalah masukan, pengolahan dan pengeluaran. Fungsi pengolahan informasi sering membutuhkan data yang telah dikumpulkan dan

diolah dalam waktu periode sebelumnya. Oleh karena itu, dalam model sistem informasi ditambahkan pula media penyimpanan data. Maka fungsi pengolahan informasi bukan lagi mengubah data menjadi informasi, tetapi juga menyimpan data untuk penggunaan lanjutan.

Informasi merupakan data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau di masa yang akan datang. Sumber dari informasi adalah data, merupakan bentuk yang masih mentah dan belum dapat bercerita banyak, sehingga membutuhkan pengolahan lebih lanjut.

Kualitas dari sistem informasi bergantung pada dua hal, yaitu:

1. Informasi harus akurat, dimana informasi tersebut harus bebas dari kesalahan.
2. Informasi tersebut harus relevan, supaya informasi tersebut dapat memberikan masukan bagi penerimanya.

2.2 Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen (SIM) didefinisikan sebagai suatu sistem berbasis komputer yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi semua manajer dalam perusahaan atau dalam sub unit organisasional perusahaan. SIM menyediakan informasi bagi pemakai dalam bentuk laporan dan *output* dari berbagai simulasi model matematika (McLeod, 2001:29). Laporan dan *output* model dapat disediakan dalam bentuk tabel atau grafik.

SIM mencakup dua jenis subsistem penghasil informasi, yaitu perangkat lunak penulis laporan yang menyediakan laporan dalam bentuk laporan periodik dan laporan khusus. Model matematika menyediakan informasi dalam bentuk hasil simulasi. Model ini mensimulasikan suatu entitas dan dapat bersifat statis

atau dinamis, probabilistik atau deterministik, dan optimisasi atau suboptimisasi. Model dirancang sehingga manajer dapat menentukan skenarionya dan menetapkan nilai-nilai pada variabel keputusan.

SIM mencerminkan sikap para eksekutif yang menginginkan agar komputer tersedia untuk semua pemecah masalah perusahaan. Ketika SIM berada pada tempatnya dan berfungsi seperti yang diinginkan, SIM dapat membantu manajer dan pemakai lain di dalam dan di luar perusahaan untuk mengidentifikasi dan memahami masalah.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Akuntansi menyediakan cara untuk menyajikan dan meringkas kejadian-kejadian bisnis dalam bentuk informasi keuangan kepada para pemakainya. Dari definisi akuntansi ini, maka Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya (Jogiyanto, 2003:227).

SIA melaksanakan aplikasi akuntansi perusahaan. Karakteristik SIA adalah menangani data yang berfokus historis atau menjelaskan apa yang terjadi di masa lampau. Sehingga dapat meninggalkan jejak audit (*audit trail*). *Output* yang dihasilkan adalah informasi bagi manajer perusahaan. Laporan akuntansi standar seperti laporan rugi laba dan neraca merupakan contohnya. Tidak hanya *output* untuk internal organisasi, SIA juga menyediakan *output* bagi pihak di luar organisasi. Misalnya, ketika suatu transaksi penjualan terjadi antara perusahaan dengan pelanggan, maka disiapkan dokumen tagihan kepada pelanggan. Hal ini

sudah dapat dikatakan salah satu penerapan SIA mengingat karakteristik SIA adalah pencatatan transaksi (*transaction information processing*).

Aplikasi ini ditandai dengan pengolahan data yang tinggi. Keempat tugas dasar pengolahan data yang dilakukan oleh SIA antara lain :

a. Pengolahan data

Saat perusahaan menyediakan produk dan jasa ke lingkungan, tiap tindakan dijelaskan oleh satu catatan data. Jika tindakan tersebut melibatkan elemen lingkungan, maka disebut transaksi, karena itu timbullah istilah pengolahan transaksi.

b. Manipulasi data

Data perlu dimanipulasi untuk mengubahnya menjadi informasi. Operasi manipulasi data meliputi :

- Pengklasifikasian

Elemen-elemen data tertentu dalam catatan digunakan sebagai kode. Misalnya, suatu catatan gaji mencakup kode-kode yang mengidentifikasi nomor pegawai, departemen dan klasifikasi pegawai (kelas gaji).

- Pengurutan (*sorting*)

Catatan-catatan disusun sesuai urutan tertentu berdasarkan kode atau elemen data lain. Misalnya, file catatan gaji disusun sehingga semua catatan gaji pegawai disusun menjadi satu.

- Penghitungan

Operasi aritmatika dan logika dilaksanakan pada elemen-elemen data untuk menghasilkan elemen data tambahan. Dalam sistem gaji, misalnya, upah per jam dikalikan jam kerja untuk menghasilkan pendapatan kotor.

d. Pengikhtisaran

Banyak data yang perlu disintesis atau disarikan menjadi bentuk total, sub total, rata-rata dan seterusnya.

c. Penyimpanan data

Data dan *file* disimpan dalam media penyimpanan sekunder, biasanya pada *database*.

d. Penyiapan dokumen

SIA menghasilkan *output* untuk perorangan dan organisasi baik di dalam maupun di luar perusahaan. Misalnya, tagihan yang disiapkan setiap kali pesanan pelanggan diisi.

2.3.1 Subsistem Sistem Informasi Akuntansi

Dalam buku Sistem Informasi Akuntansi, halaman 12, James A. Hall menyatakan bahwa SIA mempunyai tiga subsistem, yaitu:

- a. *General Ledger and Financial Reporting System* (sistem pelaporan buku besar dan keuangan)

Sistem buku besar dan sistem pelaporan keuangan adalah dua subsistem saling erat terkait. Namun demikian, karena interdependensi operasional

mereka, keduanya dipandang sebagai suatu sistem tunggal yang integratif. Besarnya input ke sistem buku besar berasal dari siklus transaksi. Rangkuman aktivitas siklus transaksi ini diproses oleh sistem buku besar untuk memperbarui akun-akun kontrol buku besar. Transaksi lainnya yang tidak terlalu sering seperti transaksi stok, *merger*, dan penyelesaian tuntutan hukum, dimana mungkin siklus pemrosesan formal tidak terjadi, juga memasuki sistem buku besar melalui sumber alternatif. Sistem pelaporan keuangan mengukur dan melaporkan status sumber daya keuangan dan perubahan-perubahan dalam sumber daya tersebut. Sistem pelaporan keuangan mengkomunikasikan informasi ini terutama kepada pemakai eksternal. Jenis pelaporan ini disebut *nondiscretionary* (tidak bebas untuk menentukan) karena organisasi memiliki sedikit atau tidak ada sama sekali pilihan dalam informasi yang disediakan. Kebanyakan dari informasi ini terdiri atas laporan keuangan tradisional, pengembalian pajak dan dokumen hukum lainnya.

b. *Transaction Processing System* (Sistem Pemrosesan Transaksi)

Sistem ini merupakan pusat seluruh fungsi sistem informasi dengan:

- Mengkonversi peristiwa ekonomi ke transaksi keuangan
- Mencatat transaksi keuangan dalam *record* akuntansi (jurnal dan buku besar)
- Mendistribusikan informasi keuangan yang utama ke personal operasi untuk mendukung kegiatan operasi harian mereka.

Sistem pemrosesan transaksi menangani peristiwa-peristiwa bisnis yang muncul secara berkala. Pada situasi seperti sekarang ini, sebuah perusahaan

dapat berhadapan dengan ribuan transaksi. Untuk dapat secara efisien menangani volume transaksi sebesar itu, jenis-jenis transaksi yang sejenis dikelompokkan dalam siklus transaksi. Sistem pemrosesan transaksi ini masih terbagi menjadi empat sistem, yaitu:

- *Revenue cycle* (siklus pendapatan)

Subsistem ini membahas tentang pengolahan data penghasilan yang masuk ke dalam perusahaan. Tujuan dari subsistem ini adalah agar order penjualan dicatat dan diposting ke post-post yang sesuai secara akurat, untuk mengetahui customer mana yang pantas mendapat kredit, untuk mengklasifikasikan dan mencatat penerimaan kas secara akurat Item-item yang menjadi input antara lain: *customer order*, *sales order*, faktur penjualan dan sebagainya.

- *Expenditure cycle* (siklus pengeluaran kas)

Merupakan prosedur pengeluaran kas dari proses pembelian sampai ke proses pembayaran. Yang menjadi input dalam subsistem ini adalah order pembelian bahan, utang dagang dan lain-lain.

- *Conversion cycle* (siklus konversi)

Pada siklus ini dilakukan transformasi (konversi) sumber daya input, seperti bahan baku, tenaga kerja dan overhead menjadi barang jadi atau jasa untuk dijual (Hall, 2001:368)

- *Human Resource and Development cycle* (siklus pengembangan sumber daya manusia)

Siklus ini menangani sistem penggajian (*payroll*) kepada tenaga kerja.

c. *Management Report* (Pelaporan Manajemen)

Sistem ini menyediakan informasi keuangan internal yang diperlukan untuk memajemen sebuah bisnis. Para manajer harus segera menangani masalah-masalah bisnis, juga rencana kontrol atas operasi yang dilakukan. Para manajer memerlukan informasi yang berbeda untuk berbagai jenis keputusan yang dilakukan. Laporan-laporan tipikal yang dihasilkan oleh sistem ini meliputi laporan anggaran, laporan varian, analisis biaya volume-laba dan laporan-laporan yang menggunakan data biaya lancar (bukan biaya historis).

2.3.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Melalui informasi yang dihasilkannya, SIA mempunyai tiga tujuan utama (Wilkinson, 2000) sebagai berikut ini.

a. Untuk mendukung operasi sehari-hari (*to support the day-to-day operations*).

SIA mempunyai sistem bagian yang disebut TPS (*Transaction Processing Unit*) yang mengolah data transaksi menjadi informasi yang berguna untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasi sehari-hari. Pemakai informasi ini misalnya:

- Karyawan yang menerima cek pembayaran
- *Supervisor* yang menerima penjualan tiap harinya

- Pelanggan yang menerima faktur
- Pemasok yang menerima order pembelian
- Kasir yang menerima perintah pembayaran

b. Mendukung pengambilan keputusan manajemen

Informasi dari SIA juga diperlukan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusannya. Manajemen menengah membutuhkan informasi akuntansi untuk melihat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara yang dianggarkan dengan nilai realisasi yang dilaporkan oleh SIA.

c. Untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban (*to fulfill obligations relating to stewardship*)

Manajemen perusahaan perlu melaporkan kegiatannya kepada *stakeholder*. *Stakeholder* dapat berupa pemilik, pemegang saham, kreditor, serikat pekerja, pemerintah, otoritas pasar modal dan sebagainya. Informasi akuntansi yang dibutuhkan *stakeholder* adalah informasi tentang laporan keuangan yang terdiri neraca (posisi keuangan pada tanggal tertentu, misalnya pada akhir tahun), laporan laba-rugi (laba atau rugi yang diperoleh organisasi selama satu periode tertentu, misalnya selama satu tahun) dan laporan arus kas.

2.4 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya berasal dari Inggris dan diciptakan oleh para insinyur industri (*industrial engineer*) untuk tujuan penghitungan secara akurat kos produk. Informasi kos produk ini dimanfaatkan untuk dasar pengelolaan kegiatan produksi

produk dalam kegiatan manufaktur. Akuntansi biaya ini diciptakan sekitar tahun 1880-1925.

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. (Mulyadi, 1990:6). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan dan di sini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen.

Tiga tujuan pokok dari akuntansi biaya antara lain: penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau biaya historis.

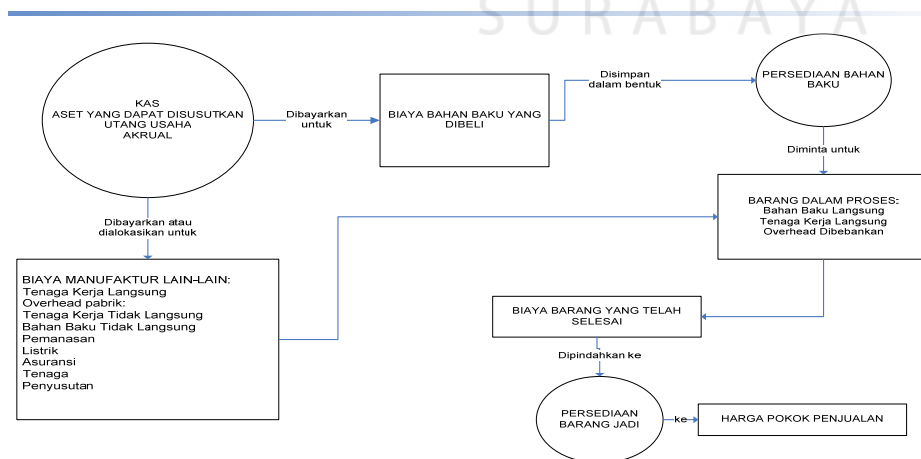
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus bertugas menyediakan

biaya masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam akuntansi biaya, melainkan hasil dari proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

2.4.1 Aliran Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur

Pada akuntansi biaya tidak ditambahkan langkah baru terhadap siklus akuntansi yang sudah dikenal, maupun menghilangkan prinsip-prinsip dalam akuntansi keuangan (Usry, 2004:97). Akuntansi biaya berkaitan dengan pencatatan dan pengukuran elemen biaya saat sumber daya yang berhubungan mengalir melalui proses produksi. Aliran biaya paralel dengan sumber daya diilustrasikan di gambar 2.1. Semua biaya manufaktur, tanpa mempedulikan perilaku biaya tetap maupun variabel, mengalir melalui perkiraan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Hal ini merefleksikan asumsi penyerapan biaya penuh (*full costing*).



Gambar 2.1 Aliran Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur

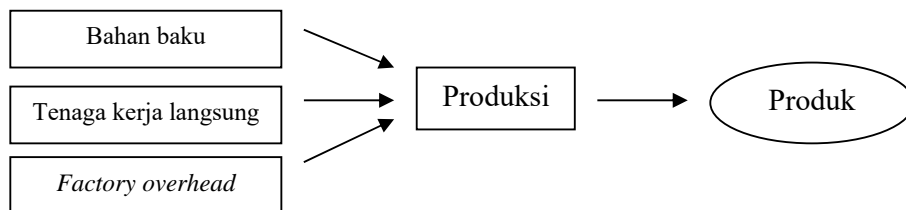
2.5 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi. Menurut Muhadi (2001), harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang jadi atau produk dalam perusahaan manufaktur. Tujuan perusahaan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produksi adalah untuk mengevaluasi kembali harga jual yang telah ditentukan. Komponen untuk menentukan harga pokok produksi adalah biaya produksi yang digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya-biaya yang terjadi di bagian pemasaran, bagian administrasi dan bagian umum tidak digolongkan sebagai biaya produksi. Karena itu, biaya-biaya tersebut tidak masuk ke dalam biaya *overhead* pabrik.

Proses produksi yang paling sederhana dan mendasar adalah proses penggabungan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja tak langsung dan *factory overhead*. Secara sederhana digambarkan pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Proses Produksi Sederhana

Pada gambar 2.2, bahan baku, tenaga kerja langsung dan *factory overhead* diolah dalam proses produksi dan menghasilkan produk.

Untuk dapat menentukan harga pokok produksi yang tepat dan benar, diperlukan informasi tentang biaya-biaya yang tepat dan benar pula. Rumus perhitungan harga pokok produksi seperti di bawah ini.

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP} \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

2.5.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam buku Akuntansi Biaya, halaman 207, Mulyadi menggolongkan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) menurut sifatnya menjadi enam golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Misalnya, dalam perusahaan percetakan, yang termasuk bahan baku penolong antara lain: tinta koreksi, perekat dan pita mesin ketik.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa suku cadang (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

Biaya tenaga kerja tak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut.

Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- 1) Karyawan yang bekerja pada departemen pembantu, seperti departemen pembangkit tenaga listrik, bengkel dan departemen gudang.
- 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, asuransi karyawan, asuransi mesin dan peralatan.

- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

BOP yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur BOP dalam hubungannya dengan volume kegiatan, BOP dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap

BOP yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume dalam kegiatan tertentu.

- b. Biaya *overhead* pabrik variabel

BOP yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

BOP yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan.

BOP juga digolongkan menurut hubungannya dengan departemen lain. Jika disamping memiliki departemen produksi, perusahaan juga mempunyai departemen-departemen pembantu (misalnya, departemen bengkel, departemen gudang), BOP digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: biaya *overhead* pabrik langsung departemen (BOP yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut) dan biaya *overhead* pabrik

tidak langsung departemen yaitu BOP yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Dalam menentukan BOP tidak dilakukan sembarangan. Pembebanan BOP atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh laporan rugi laba, sehingga mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang dilakukan oleh manajemen. Sebenarnya harga pokok produksi per satuan tidak harus sama dari bulan ke bulan. Kenaikan harga bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik akan mempengaruhi harga pokok produksi per satuan pada bulan kenaikan tersebut. Naik turunnya harga pokok produksi per satuan tidaklah dikehendaki bilamana penyebabnya adalah karena terjadinya ketidakefisienan, biaya yang tidak normal dan turunya kegiatan produksi yang sifatnya sementara. Apabila BOP yang sesungguhnya dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi.

Untuk itu dilakukan penentuan tarif BOP yang dilaksanakan melalui tiga tahapan berikut:

- a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Yang harus diperhatikan disini adalah tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan digunakan sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik: kapasitas praktis, kapasitas normal (kemampuan perusahaan untuk

memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang) dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang). Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.

b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah: harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi dan harus diperhitungkan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, di antaranya adalah: satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, jam mesin.

c. Menghitung tarif biaya *overhead*

Berikut diberikan rumus untuk setiap dasar penghitungan biaya *overhead* pabrik:

1) Satuan produk

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif BOP per satuan} \quad (2.2)$$

Contoh :

Taksiran BOP selama 1 tahun anggaran Rp. 2.000.000

Taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan

Selama tahun anggaran tersebut 4000 unit

Tarif BOP sebesar : (Rp.2000.000 : 4000 unit) = Rp.500 per satuan produk

2) Biaya bahan baku

Taksiran biaya *overhead* pabrik

_____ x100% = persentase BOP dari biaya BB dipakai

Taksiran biaya bahan baku yang dipakai.....(2.3)

3) Biaya tenaga kerja

Taksiran biaya *overhead* pabrik

_____ x100% = persentase BOP dari biaya TKL

Taksiran biaya tenaga kerja langsung.....(2.4)

4) Jam tenaga kerja langsung

Taksiran biaya *overhead* pabrik

_____ = tarif BOP per jam tenaga kerja langsung

Taksiran jam tenaga kerja langsung.....(2.5)

5) Jam mesin

Taksiran biaya *overhead* pabrik

_____ = tarif BOP per jam kerja mesin

Taksiran jam kerja mesin.....(2.6)

2.5.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut (Mulyadi, 1992). Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan kegiatan tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok: produksi, pemasaran dan administrasi. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja nonpabrik, yang bukan merupakan unsur harga pokok produk, melainkan unsur biaya usaha. Berikut ini diberikan beberapa contoh biaya tenaga kerja yang termasuk dalam tiap golongan tersebut:

- Biaya tenaga kerja produksi meliputi: gaji karyawan pabrik, biaya kesejahteraan karyawan pabrik, upah lembur karyawan pabrik, upah mandor pabrik, gaji manajer pabrik.
- Biaya tenaga kerja pemasaran meliputi: upah karyawan pemasaran, biaya kesejahteraan karyawan pemasaran, biaya komisi pramuniaga, gaji manajer pemasaran.
- Biaya tenaga kerja administrasi dan umum meliputi: gaji karyawan bagian akuntansi, gaji karyawan bagian personalia, gaji karyawan bagian sekretariat, biaya kesejahteraan karyawan akuntansi, biaya kesejahteraan karyawan personalia, biaya kesejahteraan karyawan sekretariat.

b. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan

Dalam satu perusahaan yang terdiri dari beberapa departemen, biaya tenaga kerja digolongkan sesuai departemen tersebut. Contohnya, biaya tenaga kerja bagian personalia. Penggolongan semacam ini dilakukan untuk memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja dalam tiap departemen yang dibentuk dan yang bertanggung jawab adalah masing-masing kepala departemen.

c. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya

Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut: operator, mandor dan penyelia. Maka biaya tenaga kerja digolongkan menjadi: upah mandor, upah operator dan upah penyelia. Penggolongan biaya tenaga kerja semacam ini dilakukan sebagai dasar penetapan diferensiasi upah standar kerja.

d. Penggolongan menurut hubungan dengan produk

Dalam hubungannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut secara langsung pada produk

disebut tenaga kerja tak langsung. Upah tenaga kerja tak langsung disebut dengan biaya tenaga kerja tak langsung dan merupakan unsur biaya *overhead* pabrik. Upah tenaga kerja tak langsung dibebankan pada produk tidak secara langsung, tetapi melalui tarif biaya *overhead* pabrik.

Cara perhitungan gaji dan upah karyawan dalam perusahaan adalah mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian, untuk menentukan upah seorang karyawan diperlukan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

Contoh perhitungan distribusi Biaya Tenaga Kerja:

Perusahaan XYZ mempunyai dua orang karyawan, karyawan Andi dan karyawan Budi. Berdasarkan kartu hadir minggu pertama bulan April 19X1, bagian pembuat daftar gaji dan upah membuat daftar gaji dan upah untuk periode yang bersangkutan. Menurut kartu hadir, karyawan Andi bekerja selama 40 jam dengan upah Rp.1000/jam dan karyawan Budi selama periode yang sama bekerja 40 jam dengan tarif upah Rp.750/jam. Pada gambar 2.3 berikut diajikan distribusi biaya tenaga kerja kedua karyawan tersebut

| Distribusi biaya tenaga kerja | Karyawan A | Karyawan B |
|---|------------------|------------------|
| Dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung: | | |
| Pesanan #103 | Rp.15.000 | Rp.15.000 |
| Pesanan #104 | 20.000 | 7.500 |
| Dibebankan sebagai biaya <i>overhead</i> pabrik | 5.000 | 5.000 |
| Jumlah upah minggu pertama April 19X1 | Rp.40.000 | Rp.30.000 |
| PPh yang dipotong oleh perusahaan 15% dari upah minggu pertama April 19X1 | 6.000 | 4.500 |
| jumlah upah bersih yang diterima karyawan | <u>Rp.34.000</u> | <u>Rp.25.500</u> |

Gambar 2.3 Distribusi Upah Tenaga Kerja Langsung

2.5.3 Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan lainnya (Mulyadi, 1990).

Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu, harga pokok bahan baku tidak hanya berupa harga yang tercantum dalam faktur

pembelian saja. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Harga beli dan angkutan merupakan unsur yang mudah diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku, sedangkan biaya pesan (*order cost*), biaya penerimaan, pembongkaran, asuransi, pergudangan dan biaya akuntansi bahan baku merupakan biaya yang sulit diperhitungkan. Di dalam praktek, pada umumnya harga pokok bahan baku hanya dicatat sebesar harga beli menurut faktur dari pemasok. Hal ini dilakukan karena pembagian biaya pembelian kepada masing-masing jenis bahan baku dalam faktur seringkali memerlukan biaya akuntansi yang mungkin lebih besar bila dibandingkan dengan manfaat ketelitian perhitungan harga pokok yang diperoleh. Sebagai akibatnya, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan untuk menjadikan bahan baku siap diolah, pada umumnya diperhitungkan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

Karena dalam periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (*materials costing method*) sebagai berikut:

a. Metode identifikasi khusus

Setiap jenis bahan baku diberi label/tanda dengan harga berapa bahan baku tersebut dibeli dan dipisahkan penyimpanannya. Sehingga setiap pemakaian bahan baku dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat.

b. Metode masuk pertama keluar pertama (*First in, First Out*)

Untuk menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai.

Contoh perhitungan Biaya Bahan Baku metode FIFO

Persediaan bahan baku A pada tanggal 1 Januari 19X3 terdiri dari:

600 kg @ Rp 2.400 = Rp 1.440.000

400 kg @ Rp 2.500 = Rp 1.000.000

Transaksi pembelian dan pemakaian bahan baku selama bulan Januari 19X3 disajikan dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Data Kuantitas Bahan Baku yang Dibeli

| Tgl | Transaksi | Kuantitas (kg) | Harga beli per kg | Jumlah |
|------------------|-----------|-------------------|----------------------|--------------|
| 6/1 | Pemakaian | 700 | - | - |
| 15/1 | Pembelian | 1.200 | Rp 2.750 | Rp 3.300.000 |
| 17/1 | Pembelian | 500 | Rp 3.000 | Rp 1.500.000 |
| 21/1 | Pemakaian | 1.100 | - | - |
| Jumlah pemakaian | | | | Rp 4.800.000 |

Maka, perhitungan biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi tampak pada gambar 2.4 di bawah ini.

| | | |
|--|---------------|--------------|
| Persediaan awal | 1.000kg | Rp 2.440.000 |
| Pembelian | 1.700kg | 4.800.000 |
| Jumlah bahan baku yang tersedia untuk diolah | | Rp 7.240.000 |
| Persediaan akhir (dengan FIFO): | | |
| | 400 @Rp 2.750 | Rp 1.100.000 |
| | 500 @Rp 3.000 | Rp 1.500.000 |
| | | Rp 2.600.000 |
| Biaya bahan baku bulan Januari | | Rp 4.640.000 |

Gambar 2.4 Biaya Bahan Baku dengan Metode FIFO

c. Metode masuk terakhir keluar pertama (*Last In, First Out*)

Untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi. Cara perhitungan yang dilakukan sama dengan cara perhitungan biaya bahan baku dengan metode FIFO.

d. Metode rata-rata bergerak

Persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan

yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang ada di gudang.

e. Metode biaya standar

Bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar (*standard price*) yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Harga standar merupakan harga yang diperkirakan untuk tahun anggaran tertentu. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk pada harga standar tersebut.

f. Metode rata-rata harga pokok pada akhir bulan

Pada tiap akhir bulan dilakukan penghitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang di gudang. Harga pokok rata-rata per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi enam bulan berikutnya.

2.6 Activity Base Costing

Activity-based cost system atau yang biasa disebut dengan *ABC system* merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. (Mulyadi, 1993:25). Dalam buku Akuntansi Manajemen (1997), halaman 97, Lane K. Anderson dan Harol mendefinisikan ABC sebagai suatu sistem akuntansi yang memfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. Hubungan untuk mengalokasikan biaya ke produk dinyatakan pada gambar 2.5 di bawah ini.



Gambar 2.5 Alokasi Biaya ke Produk

Dalam buku Akuntansi Manajemen (1997), halaman 244, Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen mendefinisikan sistem ABC sebagai : suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ABC merupakan metode kalkulasi biaya dimana biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan secara merata pada semua produk. Secara garis besar, ABC didefinisikan sebagai suatu sistem penetapan biaya pokok dimana banyak kumpulan biaya *overhead* dialokasikan dengan mempergunakan dasar yang dapat mencakup satu atau lebih faktor yang terkait dengan volume. Dibandingkan dengan sistem akuntansi biaya tradisional, ABC dapat mewakili satu aplikasi pelacakan biaya yang menyeluruh. Di dalam ABC yang ditelusuri bukan hanya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik saja tetapi semua biaya yang mempunyai kaitan dengan unit-unit penghasil *output*. Asumsi yang mendasari ABC sangat berbeda dengan asumsi akuntansi biaya tradisional. Akuntansi biaya tradisional mengasumsikan bahwa produk menimbulkan biaya sedangkan ABC mengasumsikan bahwa kegiatan menimbulkan biaya dan produk menciptakan permintaan untuk kegiatan. Pada ABC sistem, biaya *overhead* dilacak secara akurat pada setiap aktivitas yang dikerjakan untuk tiap produk.

Pada konsep ini, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya disebut dengan kendara biaya (*cost driver*). ABC mengidentifikasi berbagai aktivitas, biaya aktivitas dan pengendara biaya pada seluruh tingkatan yang

berbeda pada suatu lingkungan produksi. ABC membagi kedalam empat tingkatan masing-masing, yaitu satuan (unit), *batch* atau group, produk dan fasilitas (pabrik/plant).

1. Tingkatan unit

Biaya pada tingkatan unit : biaya yang akan bertambah besar jika produksi ditingkatkan. Biaya ini merupakan satu-satunya biaya yang dialokasikan secara akurat pada setiap unit sebanding dengan volumenya. Contohnya adalah biaya listrik. Jika mesin menggunakan listrik dalam memproduksi produk dan biaya tenaga kerja inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi.

2. Tingkatan *batch*

Biaya tingkatan *batch* adalah biaya yang timbul karena disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Misalnya tenaga kerja tidak langsung dan *material handling*. Sebab aktivitas ini terjadi berulang setiap satu *batch* produk yang diproduksi.

3. Tingkatan produk

Biaya pada tingkatan produk adalah semua biaya yang timbul karena digunakan jumlah yang berbeda-beda dari produk yang diproduksi. Atau aktivitas yang dibebankan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh pabrik meliputi perbaikan dan perawatan alat/mesin.

4. Tingkatan fasilitas

Biaya tingkat fasilitas meliputi : biaya untuk menopang kapasitas pada suatu tempat perusahaan. Contohnya biaya sewa, depresiasi, pajak properti dan asuransi bangunan.

ABC *system* mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Dasar pikiran yang melandasi sistem informasi biaya ini adalah “ biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (*cost is caused, and the causes of cost can be managed*).” Hasil yang diperoleh dari pengelolaan terhadap aktivitas adalah *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*, sehingga akibatnya manfaat produk/jasa bagi *customer* semakin meningkat dan biaya untuk menghasilkan produk jasa tersebut semakin berkurang.

Keunggulan ABC *system* terletak pada kemampuannya untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas seperti: *customer* yang mengkonsumsi keluaran aktivitas, *value and non-value-added activities*, *resource driver*, *activity driver*, *driver quantity*, *cycle effectiveness (CE)*, *capacity resource*, *budget type*. Dengan informasi lengkap mengenai aktivitas, personel perusahaan menjadi berdaya untuk merencanakan secara efektif target pengurangan biaya dan mengimplementasikan secara efektif rencananya tersebut. Pengurangan biaya hanya dapat diwujudkan melalui pengurangan timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Dengan memanfaatkan informasi lengkap tentang aktivitas, personel perusahaan akan mampu melaksanakan pengelolaan terhadap aktivitas melalui cara-cara berikut: *activity selection*, *activity sharing*, *activity reduction*, *activity elimination*.

Contoh Kasus Activity Base Costing

Diasumsikan bahwa suatu perusahaan memproduksi suatu produk dan mempunyai daftar kegiatan dan biaya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Daftar Kegiatan dan Biaya

| No. | Nama Kegiatan | Biaya |
|-----|-----------------------------|---------|
| 1. | Pengujian produk | 275.000 |
| 2. | Pemasukan cetakan | 225.000 |
| 3. | Penyetelan <i>batch</i> | 120.000 |
| 4. | Penanganan <i>lot wafer</i> | 90.000 |

Pada tahap pertama metode ABC, empat kegiatan pada tabel di atas akan diklasifikasikan menurut tingkatan unit, *batch*, produk dan fasilitas. Dalam kasus ini pengujian produk dan pemasukan cetakan masuk dalam tingkat unit. Sedangkan penyetelan *batch* dan penanganan *lot wafer* masuk dalam tingkat unit *batch*. Dengan menggunakan data diatas, kelompok biaya adalah sebagai berikut:

| Kelompok tingkat unit | | Tingkat <i>batch</i> | |
|-----------------------|-------------------|-----------------------------|-------------------|
| Pengujian produk | Rp.275.000 | Penyetelan <i>batch</i> | Rp.120.000 |
| Pemasukan cetakan | Rp.225.000 | Penanganan <i>lot wafer</i> | Rp. 90.000 |
| Total | Rp.500.000 | Total | Rp.210.000 |

Setelah dilakukan identifikasi kelompok biaya sejenis dan menentukan biayanya, dapat dibebankan biaya kelompok ke produk dimana hasil perhitungannya disebut tarif kelompok. Untuk melakukannya, tarif kelompok harus dihitung berdasarkan penggerak aktivitas. Pengujian produk dan pemasukan cetakan pendorong kegiatannya adalah *jumlah cetakan yang diasumsikan kapasitasnya adalah 200*. Penyetelan *batch* dan penanganan lot wafer pendorong kegiatannya adalah *jumlah batch yang diasumsikan kapasitasnya adalah 400*. Hasil perhitungan dari tarif kelompok adalah sebagai berikut:

Kelompok tingkat unit

Tarif = Rp.500.000/200

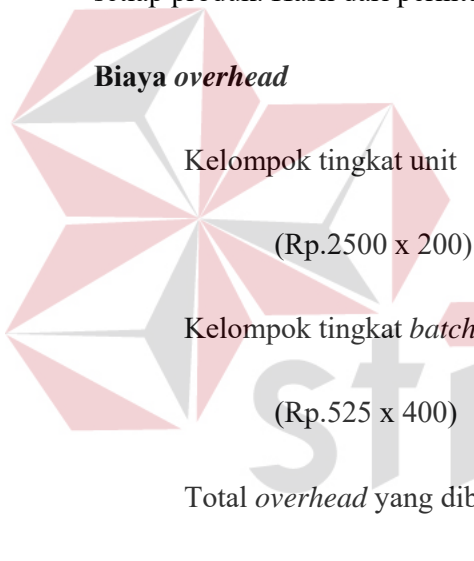
= Rp.2500 per cetakan

Kelompok tingkat *batch*

Tarif = Rp.210.000/400

= Rp. 525 per *batch*

Dengan perhitungan tarif kelompok, tahap pertama perhitungan biaya berdasar kegiatan telah selesai. Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk. Hal ini dilakukan dengan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi setiap produk. Hasil dari perhitungan ini adalah sebagai berikut:



| Biaya <i>overhead</i> | |
|---|-------------------|
| Kelompok tingkat unit (Rp.2500 x 200) | Rp.500.000 |
| Kelompok tingkat <i>batch</i> (Rp.525 x 400) | Rp.210.000 |
| Total <i>overhead</i> yang dibebankan | Rp.710.000 |

Dengan demikian, telah diperoleh biaya *overhead* yang dibebankan dari proses penelusuran kegiatan.

2.7 Full Costing

Full costing atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional costing* adalah metode penentuan harga pokok produk, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. (Mulyadi, 1990:378). Harga pokok produk menurut metode full costing terdiri dari :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya *overhead* pabrik tetap
- Biaya *overhead* pabrik variabel

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar arif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah terjual.

Karena biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya *overhead* pabrik sesungguhnya berbeda dengan biaya yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan *overhead* lebih atau pembebanan biaya *overhead* kurang. Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku terjual maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok produk yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam suatu periode akuntansi tidak terjadi pembebanan *overhead* lebih atau kurang, maka biaya *overhead* pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi laba sebelum produknya laku dijual.

2.8 Direct Costing

Direct costing atau *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. Harga pokok produk menurut metode *direct costing* terdiri dari:

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja variabel
- Biaya *overhead* pabrik variabel

Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode ini tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, melainkan langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.